

Pendekatan Psikologis dalam Pendidikan Inklusif: Studi tentang Strategi Guru Menangani Anak Berkebutuhan Khusus

Krisnawati Patikan¹, Maria Titik Windarti²

Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

Korespondensi: krisnawatipatikan@gmail.com¹

Abstract

This study aims to examine the application of psychological approaches by teachers in inclusive learning at Gamaliel Christian Kindergarten in Palu. The study uses a qualitative method with a focus on teachers' strategies in assisting children, especially children with special needs. The results of the study show that teachers have made efforts to understand the emotional and social conditions and developmental characteristics of children through a personal approach, play-based learning methods, the use of simple learning media, and the provision of positive reinforcement. These strategies help to create a safe, comfortable, and inclusive learning environment for all students. However, the implementation of psychological approaches has not been optimal due to limitations in teachers' competencies in inclusive education, a lack of specialized training, the unavailability of professional assistants, and limitations in supporting facilities and infrastructure. These conditions have resulted in individual assistance for children with special needs not being carried out to the fullest extent possible.

Keywords: children with special needs; inclusive learning; psychological approach; teacher strategies

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan pendekatan psikologis oleh guru dalam pembelajaran inklusif di TK Kristen Gamaliel Palu. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada strategi guru dalam mendampingi anak, khususnya anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya memahami kondisi emosional, sosial, dan karakteristik perkembangan anak melalui pendekatan personal, metode bermain sambil belajar, penggunaan media pembelajaran sederhana, serta pemberian penguatan positif. Strategi ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Namun, implementasi pendekatan psikologis belum optimal karena keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif, minimnya pelatihan khusus, belum tersedianya tenaga pendamping profesional, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Kondisi tersebut menyebabkan pendampingan individual bagi anak berkebutuhan khusus belum dapat dilakukan secara maksimal.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus; pembelajaran inklusif; pendekatan psikologis; strategi guru



Article History:

Received: 27 November 2025
Revised: 30 Januari 2026

Accepted: 01 Februari 2026
Published: 03 Februari 2026

Pendahuluan

Pendidikan inklusif pada hakikatnya merupakan wujud komitmen sekolah dalam menjamin hak setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara, bermakna, dan manusiawi tanpa diskriminasi. UNESCO (1994) menegaskan bahwa sekolah inklusif idealnya mampu menerima semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dengan menyesuaikan sistem pembelajaran, lingkungan, serta dukungan yang diperlukan agar setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal. Dalam perspektif psikologi perkembangan, Vygotsky (1978) menekankan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial dan dukungan orang dewasa dalam *zone of proximal development*, sehingga guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membantu anak mencapai potensi terbaiknya. Oleh sebab itu, sekolah inklusif tidak hanya menyediakan akses fisik, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang aman secara emosional, sosial, dan pedagogis.

Dalam konteks tersebut, pertanyaan orang tua seperti “Apakah anak saya dapat diterima di sekolah ini?”, “Apakah ia akan memperoleh pendidikan yang setara?”, atau “Apakah ia aman dan tidak mengganggu peserta didik lain?” mencerminkan harapan akan hadirnya institusi pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan unik setiap anak. Sekolah ideal diharapkan memiliki kesiapan pedagogis dan psikologis untuk memberikan layanan yang menyakinkan dan bertanggung jawab. Bronfenbrenner (1994) melalui teori ekologi perkembangan menegaskan bahwa keberhasilan perkembangan anak dipengaruhi oleh keterhubungan antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, sehingga sekolah perlu menjadi bagian dari sistem pendukung yang holistik bagi anak berkebutuhan khusus dan keluarganya.

Di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusif telah diadopsi sebagai upaya strategis untuk mewujudkan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh anak, termasuk ABK. Pendidikan inklusif sejak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai moral, serta sikap saling menghargai dalam keberagaman. Banks (2010) menekankan bahwa pendidikan inklusif dan multikultural bertujuan membangun keadilan sosial serta penghargaan terhadap perbedaan sebagai kekuatan bersama. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana prasarana, kurangnya kompetensi guru, minimnya pelatihan khusus, serta belum tersedianya tenaga pendamping profesional. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencapaian pendidikan inklusif yang ideal masih memerlukan penguatan strategi sekolah, terutama melalui pendekatan psikologis dan pedagogis yang tepat dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Pendekatan psikologis dalam pembelajaran inklusif memiliki peran penting dalam membantu guru memahami perilaku, emosi, dan kemampuan anak, khususnya anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial serta emosional anak. Dalam buku “Psikologi Pendidikan” mengemukakan bahwa mempelajari atau memahami psikologi khususnya pada Pendidikan guru dapat memahami karakteristik peserta didik, sehingga guru memperoleh gambaran mengenai peserta didiknya mulai dari kemampuan, latar belakang, penguasaan pengetahuan, karakteristik, dan lain sebagainya (Yusuf & Maliki, 2022). Melalui pendekatan psikologi, guru dapat memberikan perlakuan yang tepat, seperti

pengatan positif, komunikasi empatik, serta penyesuaian metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak.

Dalam pendidikan inklusif, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang memadai mengenai pendekatan psikologi dalam melayani keberagaman peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pemahaman ini menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing anak. Selain berorientasi pada pencapaian akademik, Pendidikan inklusif juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, seperti sikap menghargai dan menerima perbedaan. Dengan demikian, peserta didik dibimbing sejak dini untuk bersikap toleran dan empatik terhadap sesama.

Melalui proses belajar bersama, anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya sehingga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan penyesuaian diri. Pengalaman berjalan di lingkungan inklusif turut membentuk karakter sosial dan moral peserta didik. Nilai empati dan toleransi yang ditanamkan sejak usia dini menjadi bekal penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis di masa depan. Oleh karena itu, Pendidikan inklusif tidak hanya membuka akses pendidikan yang setara, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter sosial yang adil dan berkeadilan.

Namun demikian, penerapan sekolah inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya pada jenjang taman kanak-kanak. Meskipun pemerintah telah mendorong lembaga pendidikan untuk menerapkan sistem pendidikan inklusif masih banyak sekolah yang belum siap melaksanakannya secara optimal, Salah satunya adalah TK Kristen Gamaliel Palu yang telah berupaya dalam menerapkan prinsip inklusif. Meskipun sekolah ini belum sepenuhnya berstatus sebagai sekolah inklusif, tetapi telah memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak reguler lainnya.

Sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus sering kali masih menggunakan kurikulum reguler tanpa penyesuaian yang memadai. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan akademik serta sosial-emosional anak belum terpenuhi secara optimal sehingga berpotensi menghambat proses tumbuh kembang mereka. Situasi serupa juga ditemukan di TK Kristen Gamaliel Palu, di mana keterbatasan jumlah guru, sarana dan prasarana, serta kurikulum yang adaptif menjadi kendala utama dalam penerapan pendidikan inklusif. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti bertujuan untuk mengkaji bagaimana guru di TK Kristen Gamaliel Palu menerapkan pendekatan psikologi dalam pembelajaran inklusif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam penerapan pendekatan psikologis serta strategis guru dalam pembelajaran inklusif terhadap anak usia dini dan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilaksanakan di TK Kristen Gamaliel Palu dengan subjek penelitian meliputi guru kelas dan guru pendamping, sedangkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi objek pengamatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi proses pembelajaran dan wawancara mendalam dengan guru.

Hasil dan Pembahasan

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata – rata anak normal yang dilihat dari ciri-ciri fisik, mental, kemampuan sensorik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan mereka berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau beberapa hal di atas, di mana hal tersebut menyebabkan anak memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar yang digunakan atau layanan terkait lainnya yang bertujuan mengembangkan potensi anak secara maksimal (Suharsiwi, 2017). Definisi lainnya menjelaskan Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik khusus terkait dengan kondisi psikis dan fisiknya sehingga membutuhkan materi atau praktik intruksional yang sesuai agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Nur Eva, 2015). Perbedaan dapat bersifat sementara maupun permanen dan meliputi berbagai kondisi, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, tunawicara, serta anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan Sambari dan Lutfhi, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda sehingga memerlukan layanan Pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak. Penelitian tersebut menekankan pentingnya proses identifikasi dan asesmen untuk memahami kebutuhan akademik, sosial, dan emosional anak berkebutuhan khusus agar layanan yang diberikan tepat sasaran (Nisa, 2018).

Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama – sama dengan peserta didik pada umumnya (Nur Eva, 2015). Pendidikan inklusif merupakan upaya pemerintah dalam pemerataan pendidikan tanpa diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus, dengan menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif idealnya didukung oleh kesiapan sekolah, fleksibilitas kurikulum, ketersediaan guru pendamping khusus (GPK), sarana dan prasarana yang memadai, serta evaluasi pembelajaran yang bersifat evaluatif dan tidak judgmental (Jannah et al., 2021).

Sesuai dengan permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, terdapat beberapa prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif yang harus diterapkan, seperti: (1) prinsip pemerataan dan peningkatan mutu, (2) prinsip kebutuhan individual, (3) prinsip kebermaknaan, (4) prinsip keberlanjutan, dan (4) prinsip keterlibatan.

Penerapan pendidikan inklusif memiliki dasar filosofi yang kuat dalam Pancasila, yang mencakup prinsip Bhineka Tunggal Ika. Pancasila mengakui keberagaman vertikal dan horizontal manusia serta misi bersama sebagai umat manusia di bumi. Keberagaman vertikal mencakup beragamnya kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, dan banyak lagi.

Keberagaman horizontal mencakup perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, dan banyak lagi (Phytanza et al., 22 C.E.).

Pendekatan Psikologis dalam Pendidikan

Psikologi memainkan peran penting dalam pendidikan karena memberikan dasar untuk memahami bagaimana individu belajar, berkembang, dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan. Psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari perilaku individu dalam konteks pendidikan, dengan fokus khusus pada bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana proses ini dapat ditingkatkan. Ini melibatkan pemahaman tentang cara-cara di mana siswa mempelajari materi baru, bagaimana motivasi dan emosi mempengaruhi pembelajaran, serta bagaimana guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Marisa, 2022).

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaikbaiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Pendidikan yang humanistic menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka (Muzakkir, 2021).

Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar di artikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu control instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan (Yusuf & Maliki, 2022). Pendekatan pengembangan (*developmental approach*): menekankan bahwalayanan konseling harus sesuai dengan tahap perkembangan anak (kognitif, emosional, sosial). Dokumen menyebut bahwa pendekatan developmentmemusatkan diri pada anak-anak dan “usaha-usaha penciptaan suasana belajaryang efektif, sehat, dan segar.”

Pembelajaran sosial emosional merujuk pada proses pengembangan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang memungkinkan individu memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. PSE tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga menekankan pentingnya kesejahteraan emosional dan sosial sebagai bagian integral dari perkembangan manusia (Redhana, 2025).

Dari penelitian berjudul *Social-Emotional Learning* untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi menjelaskan bahwa sosial-emotional learning atau diartikan pembelajaran sosial emosional merupakan proses pengembangan keterampilan interpersonal, kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Implementasi SEL memiliki hubungan positif dalam mengatasi permasalahan emosi dan perilaku siswa berkebutuhan khusus, seperti agresivitas, kecemasan, perundungan, dan kesulitan regulasi emosi, serta

berdampak positif terhadap kesejahteraan siswa, hubungan teman sebaya, iklim sekolah, dan prestasi akademik (Prabawati et al., 2023).

Strategi Guru dalam Pembelajaran Inklusif

Strategi pembelajaran adalah salah satu hal penting yang harus disiapkan bagi siswa bisa dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran. Strategi mencakup berbagai kegiatan yang diurutkan secara jelas antara guru dan siswa sehingga hasil belajar lebih efektif dan efisien. Strategi pembelajaran adalah salah satu hal penting yang harus dipersiapkan agar siswa bisa dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran (Amar, 2024).

Strategi guru dalam pembelajaran inklusif menekankan peran guru sebagai fasilitator, pendamping, dan penghubung antara anak, sekolah, orang tua serta tenaga profesional dengan menerapkan pendekatan psikologis yang empatik dan berorientasi pada kebutuhan individual anak. Guru melakukan identifikasi dini terhadap perkembangan anak melalui observasi, komunikasi dengan orang tua, serta dokumentasi perkembangan, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi anak usia dini dan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah anak, menggunakan metode serta media pembelajaran yang adaptif dan variative, memberikan penguatan positif, serta membangun komunikasi yang sabar dan menghargai anak. Strategi ini didukung dengan kegiatan pembelajaran di dalam maupun luar kelas serta pemenuhan hak belajar anak secara adil tanpa diskriminasi, sehingga pembelajaran inklusif dapat berjalan secara optimal dan mendukung perkembangan psikologis, sosial, dan emosional anak. (Beridanissa et al., 2025)

Data Lapangan

Hasil penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa guru di TK Kristen Gamaliel Palu dengan segala keterbatasan sedang berupaya menerapkan pendekatan psikologis dalam pembelajaran inklusif dengan memahami kondisi emosional dan karakteristik masing – masing anak, khususnya anak berkebutuhan khusus. Pemahaman itu didapatkan melalui pengamatan sehari – hari selama proses belajar dan interaksi yang terbangun antara guru dengan orang tua, khususnya anak yang berkebutuhan khusus. Di samping itu, guru terus berupaya menciptakan lingkungan kelas yang anam, nyaman, dan bersahabat bagi anak-anak sehingga semua siswa merasa diterima, tidak tertekan, dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Strategi pengajar dalam pendidikan inklusif dilaksanakan melalui pendekatan personal dengan berupaya memberikan perhatian ekstra kepada anak yang membutuhkan bimbingan khusus, terutama pada Anak Berkebutuhan Khusus. Guru juga terus berupaya menerapkan pembelajaran yang berfokus pada bermain dengan menggunakan alat peraga yang tersedia di sekolah, agar anak dapat belajar secara alami tanpa tekanan dan meningkatkan semangat belajar. Penguatan positif seperti sanjungan dan motivasi lisan serta penghargaan berupa stiker atau cap bintang diberikan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, sedangkan pengelolaan kelas dilakukan secara adaptif dengan menyesuaikan aktivitas belajar sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak agar proses belajar berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara, para guru masih terus belajar serta berupaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, aman, dan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus melalui berbagai strategi, seperti penggunaan metode bermain sambil belajar, praktik langsung, proyek pembelajaran, serta media visual, audio, dan teknologi sains secara terbatas. Suasana kelas dibangun agar nyaman dan menyenangkan dengan komunikasi yang jelas, sederhana, hangat, dan penuh kesabaran, disertai pemberian motivasi, penghargaan, serta perhatian khusus sesuai kebutuhan individu anak. Hubungan baik dengan ABK dibentuk melalui observasi, pendekatan personal, kerja sama dengan orang tua, serta penanaman sikap saling menghormati di dalam kelas. Ketika anak melakukan kesalahan, guru memberikan arahan secara lembut dan konstruktif agar anak dapat memahami dan belajar memperbaiki diri. Para guru juga berusaha menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakter dan kemampuan masing-masing anak, menghindari pendekatan yang monoton, serta memanfaatkan permainan, benda konkret, dan aktivitas sensorik untuk meningkatkan keterlibatan belajar. Pembelajaran berbasis proyek dan sains dinilai mampu meningkatkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan partisipasi anak, sementara pembelajaran kelompok dan penggunaan teknologi dianggap bermanfaat untuk mengembangkan interaksi sosial dan pemahaman materi, meskipun perlu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan ABK secara individual.

Pembahasan

Pembelajaran inklusif menunjukkan bahwa penerapan pendekatan psikologis merupakan elemen penting dalam mendukung proses belajar anak usia dini, terutama untuk anak berkebutuhan khusus. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai pendukung yang mengerti keadaan emosional, sosial, dan perkembangan anak. Pemahaman ini memberi kesempatan kepada guru untuk mengadaptasi strategi pembelajaran agar anak merasa aman diterima, dan nyaman selama mengikuti proses belajar. keadaan tersebut menjadi dasar krusial dalam membangun suasana belajar yang inklusif dan bersahabat bagi anak.

Dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek akademi, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak peserta didik yang meliputi aspek kognitif, emosional, dan sosial. Guru berperan penting dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan dan karakteristik peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus. Dukungan emosional dari guru dan teman sebaya terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri serta regulasi emosi anak berkebutuhan khusus, yang juga tercermin dalam hasil penelitian ini melalui pemberian penguatan positif dan pendekatan personal oleh guru. Interaksi sosial antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan inklusif memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar bekerja sama, saling memahami, dan menghargai perbedaan (Kholif, 2025).

Strategi pengajar yang menggunakan metode bermain sambil belajar, praktik langsung, proyek pembelajaran, serta media visual, audio, dan teknologi sains, secara terbatas, serta pendekatan personal sejalan dengan ciri-ciri anak usia dini yang belajar melalui aktivitas nyata dan pengalaman langsung. Strategi ini dapat membantu anak

mengerti materi pelajaran tanpa tekanan, sekaligus meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam aktivitas belajar. Pemberian penguatan positif seperti pujian dan dorongan lisan serta penghargaan berupa stiker atau cap bintang terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak, terutama anak berkebutuhan khusus yang memerlukan dukungan emosional lebih banyak. Ini menunjukkan bahwa faktor psikologis memiliki pengaruh yang penting dalam suksesnya pembelajaran inklusif.

Interaksi sosial antara anak reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus dalam proses pembelajaran membuka peluang bagi anak untuk belajar berkolaborasi, saling mengerti, dan menghargai perbedaan. Peran guru dalam jurnal "Peran Guru dalam Mengajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar" digambarkan sebagai peran yang sangat sentral dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Guru berperan sebagai pendidik yang mampu memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) dan menyesuaikan proses pembelajaran agar setiap siswa dapat belajar secara optimal tanpa diskriminasi. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh peserta didik. (Julvianti et al., 2025)

Secara keseluruhan pembahasan ini menegaskan bahwa pendekatan psikologis yang digunakan oleh guru memainkan peran krusial dalam menciptakan pembelajaran inklusif yang efisien di Pendidikan anak usia dini. Dengan metode yang sesuai, pendidik dapat mendukung anak berkebutuhan khusus tumbuh bersama anak reguler dalam lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bermakna. Sehingga, peningkatan kompetensi guru dan penyediaan sarana pendukung merupakan langkah strategi yang harus diambil untuk memperbaiki kualitas pembelajaran inklusif di masa depan.

Kendala Guru dalam Menerapkan Pendekatan Psikologis

Peneliti juga mengidentifikasi beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di TK Kristen Gamaliel Palu, seperti belum tersedianya pengajar khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Guru yang mengajar Sebagian besar masih berfungsi sebagai penyampaian materi, belum sepenuhnya sebagai pendukung yang mengerti keadaan emosional, sosial, dan perkembangan anak. Selain itu, fasilitas dan infrastruktur yang ada belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pembelajaran inklusif, dan kurikulum yang diterapkan masih bersifat umum serta belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Sehingga terkadang proses belajar mengajar di kelas kurang berjalan dengan baik, karna terganggu dengan keberadaan anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus ini sewaktu-waktu mereka tantrum dan mengakibatkan proses belajar mengajar tidak berjalan maksimal.

Meskipun penting, penerapan pendekatan psikologis di TK Kristen Gamaliel Palu masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian besar guru belum memiliki kompetensi yang memadai dalam aspek psikologis karena kurangnya pelatihan spesifik mengenai psikologi pendidikan inklusif. Selain itu, latar belakang pendidikan beberapa guru belum sepenuhnya relevan dengan pendidikan anak usia dini, dan sekolah belum memiliki tenaga ahli psikologi anak sebagai pendamping profesional.

Tantangan lainnya adalah jumlah Anak Berkebutuhan Khusus yang tidak sebanding dengan jumlah guru serta keterbatasan waktu dan sumber daya. Hal ini membuat guru

kesulitan memberikan perhatian individual sesuai kebutuhan setiap anak. Akibatnya, pendekatan psikologis belum dapat diterapkan secara optimal, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus.

Kesimpulan

Guru di TK Kristen Gamaliel Palu telah berupaya menerapkan pendekatan psikologis dalam pembelajaran inklusif dengan memahami kondisi emosional, sosial, dan karakteristik anak, khususnya anak berkebutuhan khusus. upaya tersebut diwujudkan melalui pendekatan personal, metode bermain sambil belajar, penggunaan media pembelajaran sederhana, serta pemberian penguatan positif guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh anak. Namun, penerapan pendekatan psikologis tersebut belum berjalan secara optimal karena masih terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif, kurangnya pelatihan khusus, belum tersedianya tenaga pendamping profesional, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Kondisi ini menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam memberikan pendampingan individual secara maksimal bagi anak berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Amar, M. S. (2024). *guru pendidikan khusus dalam pendidikan inklusif* (A. Geokid (ed.)). Duta Pustaka Indonesia.
- Banks, J. A. (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Beridanissa, D. A., Mustakimah, & Mursid. (2025). Strategi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah Ramah Anak. *Jurnal PAUD Indonesia*, 8(1), 1237–1246. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1365>
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. In T. Husen & T. N. Postlethwaite (Eds.), *International encyclopedia of education* (2nd ed., Vol. 3, pp. 1643–1647). Elsevier.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Alifa Miftahkhul Jannah dkk, Model Layanan Pendidikan Inklusif Di Indonesia, Vol. 1, *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2021, hal 126-128. *ANWARUL : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1, 121–136. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul>
- Julvianti, C., Gmaries, G. G., Vidyayanti, N. Q., & Zulfadewina. (2025). *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*. 12(2), 1041–1061.
- Kholif. (2025). *Analisis Aspek Psikologis Dalam Pembelajaran Inklusi*. 6. <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- Marisa, S. (2022). *Pendekatan Psikologi dalam pendidikan*.
- Muzakkir. (2021). Psikologi dalam perspektif pembelajaran. *lain Parepare Nusantara Press*, 200.
- Nisa, K. et al. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dan Anak Berbakat. *Abadimas Buana*, 2(1), 33–40.
- Nur Eva. (2015). *buku psikologi Anak berkebutuhan khusus* (Issue July). Buku Psikologi Anak

Berkebutuhan Khusus

- Phytanza, Diajeng Tyas Pinru, et al. (22 C.E.). *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan*.
- Prabawati, W., Diniarti, G., Mahabbati, A., & Purwanta, E. (2023). Social-Emotional Learning untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 9(2), 92. <https://doi.org/10.17977/um031v9i22023p92-100>
- Redhana, I Wayan M. S. (2025). *Pembelajaran Sosial Emosional* (M. P. Khusnul Khatima (ed.)). Goresan Pena Publishing.
- Suharsiwi, S. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit CV Prima Print.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca statement and framework for action on special needs education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Yusuf, Furtasan Ali & Budi Ilham Maliki. (2022). *Psikologi Pendidikan* (Monalisa (ed.)). Rajawali Pers.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.